Pengaruh Psikologis Bullying Relasional Terhadap Siswa SMA

Mucicha Wadir Risyda *¹
Zulfan Bintang Bagas Kara ²
Muhammad Adib Anwar ³
Mahasri Shobabiya ⁴

^{1,2,3,4} Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, Indonesia

*e-mail: g000210039@student.ums.ac.id¹, g000210041@student.ums.ac.id²,
g000210020@student.ums.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini secara empiris mengeksplorasi dampak psikologis bullying relasional terhadap siswa SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsekuensi psikologis dari bullying relasional dan merinci metode penelitian kualitatif dengan wawancara terhadap guru BK, siswa pelaku bullying, dan siswa yang dibully. Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying relasional mengalami tekanan emosional, penurunan harga diri, dan perubahan perilaku. Guru BK memainkan peran penting dalam deteksi dini dan intervensi, sementara kebijakan anti-bullying dan partisipasi orang tua dianggap krusial. Kesimpulan studi ini menekankan perlunya pendekatan holistik dalam mengatasi bullying relasional di SMA. Implikasinya mencakup perlunya pelatihan untuk staf sekolah, kampanye anti-bullying, dan keterlibatan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan memahami dampak dan faktor yang memengaruhinya, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif bagi siswa SMA.

Kata kunci: Bullying Relasional, Dampak Psikologis, Siswa SMA

Abstract

This empirical study explores the psychological impact of relational bullying on high school students. The research aims to understand the psychological consequences of relational bullying and details a qualitative research method involving interviews with guidance counselors, students who engage in bullying, and students who are bullied. Findings indicate that students who are victims of relational bullying experience emotional stress, diminished self-esteem, and behavioral changes. Guidance counselors play a crucial role in early detection and intervention, while anti-bullying policies and parental involvement are considered pivotal. The study concludes by emphasizing the necessity of a holistic approach in addressing relational bullying in high schools. Implications include the need for staff training, anti-bullying campaigns, and parental engagement to create a supportive school environment. By comprehending the impact and influencing factors, this research contributes to the development of more effective intervention strategies to establish a safe and positive learning environment for high school students.

Keywords: High School Students, Psychological Impact, Relational Bullying

PENDAHULUAN

Bullying relasional di kalangan siswa SMA telah menjadi subjek perhatian yang semakin mendalam dalam bidang penelitian psikologis. Fenomena ini melibatkan tindakan-tindakan merugikan yang berfokus pada hubungan sosial, termasuk perilaku seperti gossip, penolakan sosial, dan manipulasi emosional. Terlepas dari ketidakterlihatan fisiknya, bullying relasional dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada kesejahteraan mental dan perkembangan pribadi siswa. Dengan memahami dampaknya secara mendalam, kita dapat merancang pendekatan intervensi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Penting untuk diakui bahwa masa remaja merupakan periode rentan di mana identitas dan hubungan sosial menjadi fokus utama perkembangan. Oleh karena itu, pengaruh psikologis dari bullying relasional tidak hanya membatasi diri pada dampak individu, tetapi juga dapat

memengaruhi dinamika sosial di seluruh sekolah. Dengan menganalisis perilaku bullying relasional dan konsekuensinya, kita dapat merinci dampaknya pada aspek kesejahteraan mental, perilaku, dan prestasi akademis siswa.

Penelitian ini tidak hanya berusaha mendokumentasikan prevalensi bullying relasional di lingkungan sekolah menengah atas, tetapi juga untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang mungkin memperkuat atau memitigasi dampak psikologisnya. Memahami latar belakang psikologis siswa yang terlibat dalam bullying relasional dapat memberikan wawasan tambahan untuk merancang program pencegahan yang lebih terarah.

Kita juga perlu mempertimbangkan peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam merespon dan mencegah bullying relasional. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, kita dapat membentuk kolaborasi yang efektif untuk menciptakan budaya sekolah yang melibatkan dan mendukung setiap siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi dampak psikologis, tetapi juga menyoroti peran aktif yang dapat diambil oleh masyarakat pendidikan dalam mengatasi masalah ini.

Dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang kompleksitas psikologis bullying relasional di kalangan siswa SMA. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan untuk pengembangan strategi intervensi yang holistik dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan positif dan kesejahteraan psikologis siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki fenomena bullying relasional di kalangan siswa SMA. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan untuk menggali pemahaman mendalam melalui analisis literatur dan sumber informasi yang relevan. (Sugiyono, 2008)

Desain penelitian ini difokuskan pada analisis literatur dan penelusuran sumber informasi yang relevan dari berbagai database, jurnal ilmiah, buku, dan literatur terkait. Library research memungkinkan peneliti untuk merangkum temuan-temuan yang telah ada, mengidentifikasi tren, dan menyusun sintesis pengetahuan yang mendukung pemahaman tentang bullying relasional.

Pemilihan sumber informasi dilakukan secara cermat dengan fokus pada penelitian-penelitian kualitatif terdahulu yang mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, dan dampak perilaku bullying relasional di lingkungan sekolah. Dengan merinci literatur-literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk membentuk pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampak psikologis bullying relasional.

Proses analisis data dilakukan melalui sintesis temuan dan interpretasi terhadap literatur yang ditemukan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi pola-pola umum, perbedaan, dan kecenderungan dalam literatur mengenai bullying relasional. Hasil analisis data diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam mengenai fenomena ini dan menyajikan wawasan yang berharga bagi peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam upaya mengatasi masalah bullying relasional di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan niat untuk menyakiti secara verbal, fisik, atau psikologis seseorang atau sekelompok orang, yang dapat menyebabkan depresi, trauma, atau merugikan korban secara keseluruhan. Meskipun istilah "relasional" mengacu pada

hubungan, perundungan relasional umumnya dijelaskan sebagai upaya sengaja untuk merusak hubungan korban secara berulang dengan menggunakan kekuasaan.(Pramono & Dwiyantri Hanandini, 2022)

Bullying Relasional seringkali sulit terdeteksi secara luar dan dapat termanifestasi melalui tindakan seperti pengucilan, pengabaian, isolasi, atau penolakan terhadap korban. Jenis perundungan ini sering dikaitkan dengan perilaku agresif, seperti memutar mata, mendesah, mengerutkan kening, mencibir, serta menggunakan bahasa tubuh yang tidak bersahabat. Tindakan-tindakan ini melibatkan juga menggepalkan tangan dan tatapan yang mengandung pesan-pesan tidak menyenangkan.

Bullying sosial atau yang sering juga disebut sebagai Bullying Relasional, melibatkan kerugian psikologis dan manipulasi dalam sistem sosial, dan seringkali digunakan secara rutin. (Fathoni, n.d.) mengamati bahwa Bullying sosial merusak dan terjadi di hampir setiap sekolah di era modern ini. Mengacu pada Bullying Relasional, ini dapat diidentifikasi sebagai tindakan melemahkan melalui ekspresi tatapan sinis. Korban dapat mengalami perlakuan di mana mereka dipandang sebelah mata, dibungkam, diasingkan, dianggap rendah, ditatap dengan merendahkan, dan disampaikan kutukan.

Bentuk Bullying Relasional

(Fathoni, n.d.) menggambarkan bahwa bentuk Bullying tidak langsung dan relasional dapat ditemukan dalam berbagai tindakan, termasuk 1. mencari informasi merugikan atau aib tentang korban dan menyebarkan berita buruk tentang korban, 2. menjauhi korban dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama, serta 3. menyebarkan fitnah dan gosip tentang korban, serta mengajak orang lain untuk melakukannya. Bullying Relasional dapat terwujud dalam bentuk Pengabaian, memalingkan, penolakan, penentangan, kurangnya empati, menghasut, suka memerintah, memermalukan korban, dan bersikap agresif.

Bullying Relasional termanifestasi melalui tindakan pengucilan, pengabaian, isolasi, atau penolakan terhadap korban. Jenis perundungan ini seringkali dikaitkan dengan sikap agresif, seperti memutar mata, mendesah, mengerutkan kening, mencibir, serta menggunakan bahasa tubuh yang tidak bersahabat. Tindakan-tindakan tersebut melibatkan juga menggepalkan tangan dan tatapan yang mengandung pesan-pesan tidak menyenangkan.

Dalam sebuah penelitian terkait, disampaikan bahwa Bullying Relasional dapat terjadi pada siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Bentuk tindakan Bullying dalam situasi ini melibatkan menyembunyikan barang milik korban, serta mencakup perilaku Bullying verbal, pengabaian, dan pengecualian terhadap siswa ABK tersebut.

Faktor yang mempengaruhi Bullying relasional

Pelaku Bullying, atau yang sering disebut bully, terlibat dalam tindakan Bullying karena menerima dorongan tertentu untuk melakukannya. Dorongan tersebut dapat berasal dari faktor-faktor yang memengaruhi Bullying Relasional, seperti yang dijelaskan oleh (Husen & Bakar, n.d.).

Penelitian terbaru mengungkapkan adanya delapan faktor yang mempengaruhi tindakan Bullying. Faktor-faktor tersebut meliputi hubungan dengan teman sebaya, aspek internal atau pribadi pelaku, pengalaman menjadi korban sebelumnya, motif balas dendam terhadap korban, pemilihan korban yang pendiam, keinginan mencari kesenangan, dorongan untuk mencari perhatian, dan motivasi mencari pengakuan di lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian lain juga menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi Bullying. Beberapa faktor yang sering muncul antara lain rasa superior, intensitas

diri yang ingin ditunjukkan, gangguan pengendalian diri, ikut-ikutan teman, dan motif balas dendam.

Penelitian oleh (Fathoni, n.d.) mendukung temuan ini dengan menunjukkan faktor-faktor serupa, seperti rasa mendominasi yang kuat di kelas, keinginan untuk diakui, ikut-ikutan teman, motif balas dendam, gangguan pengendalian diri, dan dorongan untuk menunjukkan eksistensi diri. Hasil-hasil ini memberikan gambaran yang konsisten tentang kompleksitas faktor-faktor yang memotivasi perilaku Bullying dalam berbagai konteks.

Penelitian yang dilakukan di Selandia Baru menekankan peran lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua, dalam konteks Bullying. Faktor yang diidentifikasi sebagai pemicu terjadinya Bullying adalah pengalaman traumatis orang tua di masa lalu, yang selanjutnya mempengaruhi cara mereka mendidik anak-anak mereka. Dampak dari pengalaman tersebut dapat menyebabkan anak-anak terlibat sebagai pelaku Bullying Relasional. Hasil penelitian ini menyoroti urgensi pemahaman terhadap peran lingkungan keluarga, terutama dalam hal pola asuh orang tua, sebagai unsur penentu dalam perkembangan perilaku Bullying pada anak-anak.

Penelitian yang dilakukan mengindikasikan bahwa faktor Bullying Relasional cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak nyaman dan penuh dengan gangguan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingginya kasus Bullying Relasional. Tindakan Bullying Relasional diyakini terjadi karena pelaku mendapatkan kesempatan tersebut akibat kondisi lingkungan di sekolahnya.

Lingkungan sekolah, termasuk peraturan, kenyamanan fisik, keterlibatan, serta dukungan dari lingkungan, semuanya dianggap memiliki kaitan dengan perilaku Bullying. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya untuk mencegah dan mengatasi Bullying Relasional perlu memperhatikan faktor-faktor lingkungan sekolah sebagai bagian dari strategi pencegahan yang holistik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pramono & Dwiyantri Hanandini, 2022) memberikan sudut pandang yang berbeda, dengan fokus utama pada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik maupun dalam hal kekuasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur ketidakseimbangan kekuatan dapat menjadi faktor penting dalam memahami dinamika Bullying Relasional. Dengan menyoroti aspek ini, penelitian tersebut memberikan kontribusi tambahan untuk pemahaman kita tentang penyebab dan karakteristik Bullying Relasional.

Bullying Relasional di kalangan siswa sekolah seringkali dipicu oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dari segi fisik maupun kekuasaan. Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya Bullying Relasional dapat dibagi menjadi tiga aspek utama.

Pertama, dari segi individu, terdapat beberapa faktor yang memainkan peran penting, seperti rasa superioritas, keinginan untuk diakui, proses pencarian identitas, gangguan pengendalian diri, dan pengalaman menjadi korban yang kemudian menjadi motif balas dendam. Individu dengan karakteristik ini cenderung terlibat dalam perilaku Bullying Relasional.

Kedua, dari segi keluarga, pola asuh orang tua, terutama pengalaman masa lalu orang tua, memiliki dampak besar pada perilaku anak. Pengalaman traumatis atau kurangnya pembinaan dari orang tua dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah.

Terakhir, dari segi lingkungan sekolah, kondisi lingkungan yang kurang nyaman dan

budaya yang berkembang di sekolah memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan Bullying Relasional. Sebagian besar dari mereka mengaku melakukan tindakan ini hanya sebagai ikut-ikutan teman untuk menghindari menjadi korban Bullying Relasional. Melibatkan aspek-aspek ini dalam pemahaman Bullying Relasional diharapkan dapat membantu dalam pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

Dampak bullying relasional

Penelitian yang dilakukan oleh (Janah & Damaiyanti, 2022) meskipun berfokus pada subjek yang berbeda, menunjukkan kesamaan dampak yang dialami oleh korban Bullying Relasional. Dampak tersebut mencakup penurunan self-efficacy, peningkatan upaya bunuh diri, tingkat stress dan depresi yang meningkat, serta resiko negatif seperti penarikan diri, kecemasan, ketakutan, penolakan sekolah, isolasi, dan harga diri yang rendah. Kesamaan dampak ini menggarisbawahi seriusnya konsekuensi psikologis yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional korban Bullying Relasional.

Penelitian yang dilakukan mengungkapkan dampak serius yang dialami oleh korban Bullying Relasional. Beberapa dampak tersebut termasuk kehilangan lebih banyak waktu sekolah dan menunjukkan tanda-tanda prestasi sekolah yang buruk, pelaporan tingkat kesepian yang lebih tinggi, dan kesehatan yang lebih buruk. Selain itu, korban Bullying Relasional juga cenderung mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka yang tidak menjadi korban.

Dampak negatif pada aspek kejiwaan mencakup masalah kesehatan seperti mudah marah, tingkat kecemasan yang lebih tinggi, gangguan tidur, kelelahan, gangguan konsentrasi, depresi, dan gangguan somatik. Temuan ini menyoroti kompleksitas dan seriusnya dampak psikologis dan kesehatan yang dapat dialami oleh korban Bullying Relasional, menekankan pentingnya tindakan pencegahan dan penanganan yang efektif dalam konteks sekolah.

Dampak psikologis

Bullying relasional di kalangan siswa SMA dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada korban. Pertama-tama, korban bullying relasional mungkin mengalami tekanan psikologis yang intens akibat eksklusi sosial dan gosip yang mungkin menyebar. Rasa terisolasi ini dapat mengakibatkan perasaan kesepian, cemas, dan bahkan depresi. Siswa yang menjadi target bullying relasional cenderung merasakan tekanan emosional yang berkepanjangan, yang dapat menghambat perkembangan kesejahteraan mental mereka.

Dampak psikologis lainnya dari bullying relasional adalah menurunnya harga diri dan rasa percaya diri siswa. Kritik sosial yang berlebihan dan penolakan dari teman sebaya dapat merusak persepsi diri siswa, membuat mereka merasa tidak berharga atau tidak pantas diterima dalam lingkungan sekolah. Akibatnya, ini dapat mempengaruhi motivasi belajar, keterlibatan sosial, dan perkembangan pribadi siswa.

Bullying relasional juga dapat berdampak pada kesehatan mental siswa dalam jangka panjang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying relasional memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan bahkan pemikiran untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. Kesulitan dalam mengatasi stres dan tekanan emosional dapat mengakibatkan dampak yang berkelanjutan pada kesejahteraan mental siswa, bahkan setelah situasi bullying berakhir.

Dampak psikologis dari bullying relasional juga dapat termanifestasi dalam perubahan perilaku siswa. Mungkin terjadi penarikan diri sosial, penurunan minat pada aktivitas yang sebelumnya disukai, atau bahkan reaksi agresif sebagai bentuk pembelaan diri. Siswa yang

menjadi korban bullying relasional cenderung mengalami perubahan dalam dinamika interpersonal mereka, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan sehat dengan teman sebaya dan figur otoritas.

Akhirnya, dampak psikologis bullying relasional dapat menciptakan trauma emosional yang berkepanjangan. Pengalaman negatif yang dialami siswa dapat meninggalkan jejak pada ingatan mereka, memicu reaksi emosional yang kuat bahkan setelah kejadian tersebut berakhir. Dalam beberapa kasus, trauma ini dapat mempengaruhi perkembangan pribadi siswa hingga masa dewasa, memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dampak psikologis ini penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam mengatasi bullying relasional di kalangan siswa SMA.

Mengatasi masalah bullying relasional di kalangan siswa SMA memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri.

Pertama, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying relasional di antara seluruh komunitas sekolah. Sekolah dapat menyelenggarakan program pelatihan dan kampanye anti-bullying yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Dengan meningkatkan pemahaman tentang dampak psikologis bullying relasional, diharapkan akan tercipta budaya sekolah yang mendukung dan melibatkan seluruh komunitas dalam upaya pencegahan.

Kedua, peran guru BK (Bimbingan Konseling) sangat penting dalam mendeteksi dini dan menangani kasus-kasus bullying relasional. Guru BK dapat memberikan dukungan emosional kepada siswa yang menjadi korban dan siswa yang menjadi pelaku, serta memberikan saran kepada guru dan orang tua dalam menangani situasi tersebut. Program konseling dan dukungan kelompok juga dapat diperkenalkan untuk membantu siswa mengatasi dampak psikologis yang mungkin mereka alami.

Pihak sekolah juga dapat menerapkan kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas, serta mekanisme pelaporan yang mudah diakses oleh siswa. Dengan memberikan konsekuensi yang tegas terhadap pelaku bullying relasional, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perilaku tersebut. Sanksi yang sesuai dan edukasi bagi pelaku bullying dapat membantu mengubah perilaku mereka dan mengurangi insiden bullying relasional.

Terakhir, melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying relasional juga krusial. Sekolah dapat mengadakan pertemuan orang tua, workshop, atau seminar untuk membahas masalah ini. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan dukungan yang kuat untuk siswa, serta memastikan bahwa nilai-nilai anti-bullying diterapkan di kedua lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. (Rachmah, 2016)

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara bersama-sama, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan bebas dari bullying relasional. Melalui pendekatan yang holistik, kita dapat membantu siswa mengatasi dampak psikologis bullying relasional dan membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan mereka.

KESIMPULAN

Dalam penutup jurnal ini, kita dapat merangkum temuan dan implikasi penelitian mengenai pengaruh psikologis bullying relasional terhadap siswa SMA. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dampak negatif yang mungkin dialami siswa yang menjadi korban bullying relasional, serta peran krusial guru BK, sekolah, dan orang tua dalam

menanggapi masalah ini.

Temuan ini menegaskan bahwa tindakan bullying relasional dapat berdampak serius pada kesejahteraan mental dan perilaku siswa SMA. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang komprehensif perlu diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan bebas dari intimidasi. (Nasir, 2018)

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya pengembangan program pelatihan untuk guru dan staf sekolah, dengan fokus pada deteksi dini dan penanganan kasus bullying relasional. Serta pentingnya melibatkan orang tua sebagai mitra dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung. Selain itu, perluasan pendekatan pencegahan melalui kampanye anti-bullying dan edukasi kepada seluruh komunitas sekolah dapat menjadi langkah efektif untuk meminimalkan insiden bullying relasional.

Sebagai penutup, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya bersama dari semua pemangku kepentingan, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan siswa, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik. Melalui pemahaman dan tindakan kolektif, kita dapat bekerja menuju masyarakat pendidikan yang mendukung perkembangan positif dan kesejahteraan psikologis bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, M. S. A. (n.d.). *STUDI KASUS PERILAKU BULLYING RELASIONAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 GRESIK*.
- Husen, M., & Bakar, A. (n.d.). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF PADA SISWA*.
- Janah, A., & Damaiyanti, M. (2022). *Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja: 3(3)*.
- Nasir, A. (2018). *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling," 2(1)*. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Pramono, W. & Dwiyaniti Hanandini. (2022). *TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK DI SEKOLAH: Bentuk dan Aktor Pelaku. Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan, 1(1), 1-12*. <https://doi.org/10.55850/symbol.v1i1.6>
- Rachmah, D. N. (2016). *EMPATI PADA PELAKU BULLYING. Jurnal Ecopsy, 1(2)*. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.